

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Return Saham*

Investasi merupakan salah satu sarana penting dalam meningkatkan kemampuan untuk mengumpulkan dan menjaga kekayaan. Investasi dapat diartikan sebagai komitmen untuk menanamkan sejumlah dana pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Salah satu pilihan berinvestasi dapat dilakukan melalui pasar modal yaitu dengan menanam saham. Apabila investor berinvestasi dalam saham, maka tingkat keuntungan yang diperolehnya diistilahkan dengan *return* saham (Puspitadewi, 2016).

★ Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan (Fahmi, 2014:305).

Saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya, atau pesediaan yang siap untuk dijual

(Fahmi, 2014:323). Sedangkan *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi (Hartono, 2014:283). Jadi, *return* saham adalah hasil yang diperoleh oleh seorang investor atas hak kepemilikannya terhadap suatu perusahaan.

Menurut Hartono (2017: 283), *return* dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. *Return* realisasian (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasian dihitung dengan menggunakan data historis. *Return* realisasian penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. Pengukuran *return* realisasian berguna untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, sebagai dasar penentuan *return* ekspektasian dan risiko di masa datang.
- b. *Return* ekspektasian (*expected return*) merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh investor di masa yang akan datang. Berbeda dengan *return* relisasian yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasian sudah terjadi.

Ada beberapa alasan yang menjelaskan mengapa suatu perusahaan memutuskan untuk menerbitkan dan menjual sahamnya, yaitu (Fahmi, 2014:329)

- a. Kebutuhan dana dalam jumlah yang cukup besar dan pihak perbankan tidak mampu untuk memberikan pinjaman karena tingginya risiko yang akan dialami jika terjadi kemacetan.

- b. Keinginan perusahaan untuk mempublikasikan kinerja perusahaan lebih sistematis.
- c. Menginginkan harga saham perusahaan terus naik dan terus diamati oleh konsumen secara luas, sehingga ini nantinya akan memberi efek kuat bagi perusahaan seperti rasa percaya diri dikalangan manajemen perusahaan.
- d. Mampu memperkecil risiko yang timbul karena permasalahan risiko diselesaikan dengan pembagian dividen.

Investor dalam mengambil setiap keputusan investasi adalah selalu berusaha untuk meminimalisir berbagai risiko yang timbul, baik risiko yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Setiap perubahan berbagai kondisi mikro dan makro ekonomi akan turut mendorong terbentuknya berbagai kondisi yang mengharuskan seorang investor memutuskan apa yang harus dilakukan dan strategi apa yang diterapkan agar ia tetap memperoleh *return* yang diharapkan (Fahmi, 2014:460).

Return saham berbanding positif dengan risiko, artinya semakin besar risiko yang ditanggung oleh pemegang saham, maka *return* (keuntungan) akan semakin besar pula, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan *return* saham merupakan keuntungan yang diperoleh pemegang saham karena menginvestasikan dananya, keuntungan tersebut dapat berupa dividen (*yield*) dan keuntungan dari selisih harga saham sekarang dengan periode sebelumnya (*capital gain*). Dengan demikian, setiap investasi

baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama mendapatkan keuntungan yang disebut *return* baik secara langsung maupun tidak langsung (Putra, 2016).

2. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Suatu bank biasanya akan membuat analisa laporan keuangan untuk melihat bagaimana kinerja keuangannya berjalan. Salah satunya adalah likuiditas. Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun (Harmono, 2011:106).

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio LDR digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar semua dana masyarakat serta modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan ke masyarakat. Semakin tinggi rasio LDR berarti semakin rendah likuiditas bank, karena terlalu besar jumlah dana masyarakat yang dialokasikan ke kredit (Jaya, 2015).

Loan To Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga (giro, tabungan, dan deposito) dan modal sendiri yang digunakan. Efisiensi di dalam penggunaan modal yang tepat dapat menghasilkan tingkat laba yang diharapkan. Semakin tinggi nilai LDR,

semakin menunjukkan banyak dana yang disalurkan dalam perkreditan sehingga perbankan akan memperoleh laba dari bunga kredit. Hal tersebut akan mempengaruhi penilaian investor dalam mengambil keputusan investasinya (Ayem, 2017).

Konsep *signalling theory* disini berperan sangat penting bagi investor. *signalling theory* adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga dipasar modal, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor. Informasi dari kondisi saham pada suatu perusahaan selalu memberikan efek bagi keputusan investor sebagai pihak yang menangkap sinyal tersebut (Fahmi, 2014:338). Berdasarkan *signalling theory*, pengaruh LDR terhadap *return* saham dapat memberikan sinyal *good news* kepada investor apabila tingkat LDR tinggi.

Besarnya LDR akan berpengaruh terhadap laba melalui penciptaan kredit. LDR yang tinggi mengindikasikan adanya penanaman dana dari pihak ketiga yang besar ke dalam bentuk kredit. Kredit yang besar akan meningkatkan laba. Pertumbuhan likuiditas berlawanan arah dengan pertumbuhan laba yaitu jika pertumbuhan likuiditas menunjukkan adanya peningkatan dana yang menganggur dapat menyebabkan pertumbuhan laba satu tahun kedepan akan menurun. Meskipun tingginya angka LDR dapat berpotensi menaikkan laba bank, namun hal itu tetap harus diiringi dengan sikap hati-hati dalam penyaluran

kredit agar kelak tidak menimbulkan permasalahan kredit macet yang justru akan dapat menurunkan laba bank (Hariyani, 2010: 56 – 57).

Laba yang tinggi pada suatu perusahaan akan meningkatkan kepercayaan masyarakat yang akhirnya akan meningkatkan harga saham dan akan meningkatkan *return* saham yang dimiliki pada periode sebelumnya (Wijaya, 2017).

3. *Return On Asset (ROA)*

Return On Assets (ROA) merupakan bagian dari analisis rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan, karena mereka mengharapkan dividen dan harga pasar dari sahamnya. Rasio ini untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan (Fahmi, 2014:59).

Return On Asset (ROA) dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan atau aset yang dimiliki perusahaan (Putra, 2016).

Return On Asset (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena *ROA* digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini penting karena

mengingat keuntungan yang memadai yang diperlukan untuk mempertahankan sumber-sumber bank (Wijaya, 2018).

Signalling theory yang dikembangkan oleh Ross (1997) dapat memberikan informasi mengenai *Return On Asset* kepada investor. Dengan pencapaian laba yang tinggi, maka investor dapat mengharapkan keuntungan dari deviden karena pada hakikatnya dalam ekonomi konvensional, motif investasi adalah untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Semakin tinggi nilai ROA maka kinerja perusahaan dianggap semakin baik dan demikian pula sebaliknya. ROA memiliki hubungan dengan tingkat pengembalian (*return*) dari suatu investasi dimasa yang akan datang. Meningkatnya ROA berarti perusahaan dianggap mampu menghasilkan laba perusahaan yang tinggi dan sebagai dampaknya harga saham perusahaan meningkat. Terjadinya peningkatan harga saham berakibat pula pada peningkatan *return* saham perusahaan yang diterima pemegang saham atau investor (Puspitadewi, 2016).

4. *Current Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah bagian dari rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban dalam jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel

adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya (Fahmi, 2014:59).

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung risiko kerugian. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menggambarkan seberapa besar modal yang dimiliki perusahaan untuk menunjang kebutuhannya. Modal yang tinggi dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan laba perusahaan yang berdampak pada kenaikan harga saham karena meningkatnya minat investor untuk menanamkan modalnya (Khairani, 2018).

Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya, dan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat (khususnya untuk masyarakat peminjam) terhadap kinerja bank. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank dinyatakan sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8% (Harmono, 2011:116).

Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya, dan sebagai dasar untuk menilai prospek kelanjutan usaha bank bersangkutan. *Signalling theory* yang dikembangkan oleh Ross (1997) dapat memberikan informasi mengenai informasi modal yang dibutuhkan perusahaan kepada investor. Jika CAR suatu bank tinggi, kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut akan semakin besar

sehingga meningkatkan nilai saham perusahaan tersebut. Meningkatnya nilai saham akan meningkatkan pertumbuhan *return* saham yang akan diterima investor (Wijaya, 2017).

5. Kurs

Kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Firdaus, 2011:131). Sedangkan menurut Karim (2015) nilai tukar rupiah atau disebut juga kurs adalah perbandingan nilai atau harga mata uang rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antar negara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut nilai tukar valuta asing atau nilai tukar. Jadi, nilai tukar rupiah adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain.

★ Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya. Ada dua pendekatan yang digunakan untuk menentukan nilai tukar mata uang (*excahange rate*) yaitu pendekatan moneter (*moneter approach*) dan pendekatan pasar aset (*aset market approach*). Dalam pendekatan moneter, nilai tukar mata uang didefinisikan sebagai harga dimana mata uang asing (*foreign currency/ foreign money*) diperjual belikan terhadap mata uang domestik dan harga tersebut

berhubungan dengan penawaran dan permintaan uang. Kontribusi perubahan nilai tukar mata uang terhadap keseimbangan penawaran dan permintaan digunakan hubungan *absolut purchasing power parity* (PPP) yang merupakan keseimbangan harga domestik (P) dan konversi valuta asing ke dalam mata uang domestik (Suyati, 2016).

Modern monetary theories yang dikembangkan oleh The Fey Ming dapat memperhatikan adanya peran modal dalam jangka pendek dan peran bursa komoditi dalam jangka panjang terhadap fluktuasi nilai tukar atau kurs (Fahmi, 2014:296). Setiap investor akan selalu mengamati fluktuasi atau pergerakan nilai tukar. Fluktuasi kurs yang tidak stabil akan dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor asing terhadap perekonomian Indonesia. Ini tentu akan menimbulkan dampak negatif terhadap perdagangan saham di pasar modal, bagi investor asing akan cenderung melakukan penarikan modal sehingga terjadi *Capital of Flow* dan hal ini akan berimbas pada menurunnya tingkat *return* yang akan dibagikan (Suriyani, 2018).

Berdasarkan pendekatan hukum permintaan dan penawaran, nilai tukar rupiah yang melemah terhadap dolar membuat harga dari dolar akan menjadi lebih mahal dari nilai nominalnya ini disebabkan permintaan terhadap dolar melebihi jumlah yang ditawarkan, atau jumlah permintaan tetap sementara penawaran terhadap dolar jumlahnya berkurang. Situasi yang berbeda ditunjukkan saat rupiah mengalami penguatan terhadap dolar maka harga dolar akan diilai lebih

murah dari harga nominal atau harga berlakunya, hal ini disebabkan jumlah permintaan yang sedikit sementara penawaran terhadap dolar yang bertambah banyak, atau permintaan terhadap dolar semakin menurun saat jumlah penawaran tetap. Pada mekanisme pasar, nilai tukar akan mencapai titik keseimbangan saat bertemunya jumlah permintaan dan penawaran mata uang tersebut di titik yang sama. Saat nilai tukar rupiah menguat terhadap dolar, maka permintaan terhadap jumlah dolar akan semakin meningkat, atau sebaliknya (Pujawati, 2015)

Menurut Firdaus (2011:133) pada dasarnya nilai tukar dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran valuta asing. Faktor-faktor yang memengaruhi valuta asing adalah sebagai berikut :

a. Pembayaran untuk impor

Semakin tinggi impor barang dan jasa, maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga nilai tukar akan cenderung melemah. Sebaliknya, jika impor menurun, maka permintaan valuta asing menurun sehingga mendorong menguatnya nilai tukar.

b. Aliran modal keluar (*capital outflow*)

Semakin besar aliran modal keluar, maka semakin besar permintaan valuta asing dan pada gilirannya akan memperlemah nilai tukar. Aliran modal keluar meliputi pembayaran utang penduduk negara yang bersangkutan baik swasta maupun pemerintah kepada pihak asing dan penempatan dana penduduk keluar negeri.

c. Kegiatan spekulasi

Semakin banyak kegiatan spekulasi valuta asing yang dilakukan oleh spekulan maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga perlemahan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing.

Faktor yang mempengaruhi penawaran valuta asing adalah sebagai berikut :

a. Faktor permintaan hasil ekspor

Semakin besar volume penerimaan hasil ekspor barang dan jasa, maka semakin besar jumlah valuta asing yang dimiliki oleh suatu negara yang pada gilirannya akan mendorong nilai tukar menguat (apresiasi). Sebaliknya jika ekspor menurun maka jumlah valuta asing yang dimiliki akan menurun sehingga nilai tukar cenderung menurun (depresiasi).

b. Faktor aliran modal masuk

Semakin besar aliran modal yang masuk ke dalam suatu negara, maka nilai tukar cenderung menguat. Aliran modal tersebut dapat berupa penerimaan utang luar negeri, penempatan dana jangka pendek oleh pihak asing (*portofolio investment*) ataupun investasi langsung dari pihak asing (*foreign direct investment*).

Faktor lain yang mempengaruhi nilai mata uang suatu negara adalah perbedaan tingkat bunga antarnegara. Kenaikan tingkat bunga di Amerika Serikat relatif terhadap tingkat bunga di Indonesia akan

menyebabkan banyak investor mengalihkan investasinya dari instrumen keuangan dengan denominasi rupiah ke instrumen keuangan dengan denominasi dolar. Investor berusaha memanfaatkan tingkat bunga yang lebih tinggi. Sebagai akibatnya dolar akan menguat (apresiasi terhadap rupiah, atau rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar (Hanafi, 2009:110). Jika mata uang suatu negara nilainya meningkat, maka disebut mengalami apresiasi. Sedangkan jika nilai mata uang suatu negara mengalami penurunan, maka disebut dengan depresiasi. Nilai tukar memiliki hubungan positif dengan suku bunga. Jika nilai tukar mengalami apresiasi terhadap dollar, maka suku bunga akan naik karena mendorong masyarakat untuk menabung dengan mengurangi pengeluaran konsumsi dan melepas dollar yang mereka miliki (Hanafi, 2009:102).

6. Inflasi

★ Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang-barang pada umumnya secara terus menerus, yang disebabkan oleh karena jumlah uang yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang dan jasa yang tersedia (Firdaus, 2011:115). Teori *keynes* menjelaskan bahwa kenaikan harga tidak hanya ditentukan oleh kenaikan jumlah uang yang beredar, namun juga ditentukan oleh kenaikan biaya produksi. Dengan adanya kenaikan biaya produksi, maka akan terjadi kenaikan harga barang juga (Firdaus, 2011:123).

Terdapat juga risiko inflasi atau risiko kemampuan daya beli yang artinya risiko yang disebabkan oleh peningkatan harga-harga secara umum, sehingga secara riil jumlah nominal uang menjadi berkurang atau lebih kecil dibandingkan sebelum inflasi (Mahilo, 2015). Secara kuantitatif akibat dari inflasi yang parah akan menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap uang semakin berkurang, sehingga mereka akan berusaha menghindari penggunaan uang dalam transaksi jual beli dan lebih tertarik pada perdagangan spekulasi dari pada investasi (Firdaus, 2011:118).

Menurut Latumaerissa (2017:53) Inflasi merupakan salah satu permasalahan ekonomi yang paling mendapatkan perhatian para pemikir ekonomi. Inflasi terjadi karena adanya kenaikan barang-barang secara umum dan terus-menerus. Inflasi dapat mengubah pendapatan masyarakat, dapat bersifat menguntungkan atau merugikan. Pada beberapa kondisi, inflasi dapat mendorong perkembangan ekonomi. Inflasi dapat mendorong para pengusaha memperluas produksinya. Dengan demikian akan tumbuh kesempatan kerja baru dan menambah penghasilan seseorang. Namun, bagi masyarakat yang penghasilannya tetap akan menyebabkan mereka rugi karena penghasilan yang tetap itu jika ditukarkan dengan barang dan jasa akan semakin sedikit (Latumaerissa, 2017:61).

Jadi inflasi adalah suatu keadaan meningkatnya harga barang secara umum dan terus menerus dan menurunnya nilai mata uang

karena meningkatnya jumlah uang yang beredar tidak diimbangi dengan peningkatan persediaan barang.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang terkait mengenai LDR, ROA, CAR, Kurs, dan Inflasi terhadap return saham pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 2.1
Hasil Peneliti Tedahulu

No	Nama dan tahun	Variabel	Hasil
1	Gigih Bagus Tripitoko dan Muhammad Rafki Nazar (2015)	Variabel Independen : LDR, CAR, OCF, ROE Variabel Dependen : <i>Return Saham</i>	<i>Loan To Deposit Ratio (LDR)</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>return saham</i>. <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return saham</i>. <i>Operating Cash Flow (OCF)</i> mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return saham</i> . <i>Return On Equity (ROE)</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return saham</i> .
2	Ketut Asmara Jaya (2015)	Variabel Independen : LDR, ROA, CAR, Kurs, dan Suku Bunga Variabel Dependen : <i>Return Saham</i>	LDR tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap <i>return saham</i>. ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return saham</i>. CAR tidak ada pengaruh

			<p>yang signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p> <p>Kurs tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p> <p>Suku bunga tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap <i>return</i> Saham.</p>
3	Michael B. Mahilo dan Tommy Parengkuan (2015)	<p>Variabel Independen : Resiko Suku Bunga, Inflasi, dan Kurs</p> <p>Variabel Dependen : <i>Return</i> Saham</p>	<p>Risiko suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham .</p> <p>Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p> <p>Kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham .</p>
4	Sri Suyati (2015)	<p>Variabel Independen : Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar</p> <p>Variabel Dependen : <i>Return</i> Saham</p>	<p>Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p> <p>Tingkat suku bungaberpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p> <p>Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p>
5	Febdwi dan Vincent Wisely (2016)	<p>Variabel Independen : CAR, RORA, OEOI, EPS, LDR</p> <p>Variabel Dependen : <i>Return</i> Saham</p>	<p><i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p> <p><i>Return on Risked Assets</i> (RORA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p>

			<p><i>Operating Expense on Operating Income (OEOI)</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p> <p><i>Earning Per Share (EPS)</i> berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.</p> <p><i>Loan To Deposit Ratio (LDR)</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p>
6	Ni Wayan Lindayani dan Sayu Kt. Sutrisna Dewi (2016)	<p>Variabel Independen : Struktur Modal dan Inflasi</p> <p>Variabel Dependen : Profitabilitas dan <i>Return</i> Saham.</p>	<p>DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.</p> <p>Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.</p> <p>DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p> <p>Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p> <p>ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p>
7	Shahin Sanechi Mothlagha, Fateme Samadia, dan Zohre Hajiha(2016)	<p>Variabel Independen : Nilai Pasar</p> <p>Dependen : <i>Return</i> Abnormal</p>	<p>Nilai pasar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> abnormal</p>
8	Erric Wijaya dan Muhammad Reyhan (2017)	<p>Variabel Independen : LDR, CAR, ROA, BOPO</p> <p>Variabel Dependen: <i>Return</i> Saham</p>	<p>LDR berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p> <p>CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham</p>

			<p>ROA berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham.</p> <p>BOPO tidak ada hasil terhadap <i>return</i> saham</p>
9	<p>Esy Noviantari, Made Arie Wahyuni, dan Ni Kadek Sinarwati (2017)</p>	<p>Variabel Independen : NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, CAR</p> <p>Variabel Dependen : <i>Return</i> Saham</p>	<p><i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p> <p><i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p> <p>Variabel <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i>.</p> <p><i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p> <p><i>Net Interest Margin</i> (NIM) berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p> <p><i>Capital Adequacy Rratio</i> (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p>
10	<p>Made Ayu Desy Geriadi dan Gusti Bagus Wiksuana (2017)</p>	<p>Variabel Independen : Inflasi, Risiko Sistematis, Profitabilitas</p> <p>Variabel Dependen : <i>Return</i> Saham</p>	<p>Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p> <p>Risiko sistematis berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p> <p>Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p>
11	<p>Sri Ayem dan sri Wahyuni (2017)</p>	<p>Variabel Independen : LDR, CAR, ROA,</p>	<p>LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p>

		NPL Variabel Dependen : <i>Return Saham</i>	CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return saham</i>. ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return saham</i>. NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>return saham</i> .
12	Zhi Da, Dayong Huang, and Hayong Yun (2017)	Variabel Independen : penggunaan listrik industri Variabel dependen : pengembalian saham	Penggunaan listrik industri berpengaruh terhadap <i>return saham</i> .
13	Ni Kadek Suriyani dan Gede Martha Sudiarta (2018)	Variabel Independen : Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Variabel Dependen : <i>Return Saham</i>	Tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return saham</i> . Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>return saham</i>. Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return saham</i>.
14	Payamta dan Indri Astuti (2018)	Variabel Independen : CAR, APB, ROA, LDR, BOPO, Liquidity Risk, BETA Variabel Dependen : <i>Return Saham</i>	CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return saham</i>. APB berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return saham</i> . ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return saham</i>. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return saham</i>.

			<p>BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p> <p>Liquidity risk berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p> <p>BETA berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p>
15	Risdah Dwi Khairani & Vaya Juliana Dillak (2018)	<p>Variabel Independen : NPL, GCG, ROA, CAR</p> <p>Variabel Dependen : <i>Return</i> Saham</p>	<p>NPL berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham.</p> <p>GCG berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham.</p> <p>ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p> <p>CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p>
16	Sumarsih (2019)	<p>Variabel Independen : CAR, NPL, BOPO, Inflasi</p> <p>Variabel Dependen : <i>Return</i> Saham</p>	<p>CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p> <p>NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p> <p>BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p> <p>Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p>

Sumber : Diolah sendiri (2019)

C. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return Saham*.

Berdasarkan *signalling theory*, pengaruh LDR terhadap *return* saham dapat memberikan sinyal *good news* kepada investor apabila tingkat LDR tinggi. Hal ini dikarenakan bahwa jika tingkat LDR tinggi maka laba dari bunga kredit semakin besar, hal ini akan berpengaruh kepada kualitas bank yang meningkat, yang akan mencerminkan meningkatnya *return* bank tersebut (Wijaya, 2017).

LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Ayem, 2017). Semakin tinggi *LDR* menunjukkan semakin baik kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *LDR* menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Jika rasio *LDR* bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka *return* yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (Ayem, 2017).

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2017), Payamta (2018), dan Febdwi (2016) menyebutkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan *return* saham. jika LDR meningkat maka akan meningkatkan *return* saham.

2. Pengaruh Return On Asset terhadap Return saham.

Return on Asset (ROA) menunjukkan laba yang dihasilkan perusahaan dari total aset yang dimilikinya. *Signalling theory* yang dikembangkan oleh Ross (1997) memberikan informasi mengenai *Return On Asset* kepada investor. Nilai ROA yang tinggi menggambarkan manajemen yang baik karena dapat memaksimalkan laba dari aset yang dimilikinya. Laba yang tinggi akan meningkatkan minat investor dalam menanamkan modalnya. Meningkatnya minat investor akan berdampak pada kenaikan harga saham perusahaan (Khairani, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Ayem (2017), Wijaya (2017), Jaya (2015), Noviantari (2017), dan Lindayani (2016) menyetakan bahwa *Return On Asset* (ROA) memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return* saham. Semakin tinggi ROA, semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih.

3. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Return Saham.

Capital Adequacy Ratio (CAR) menggambarkan seberapa besar modal yang dimiliki perusahaan untuk menunjang kebutuhannya. *Signalling theory* yang dikembangkan oleh Ross (1997) dapat memberikan informasi mengenai informasi modal yang dibutuhkan perusahaan kepada investor. Modal yang tinggi dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan laba perusahaan pula. Hal tersebut berdampak pada kenaikan harga

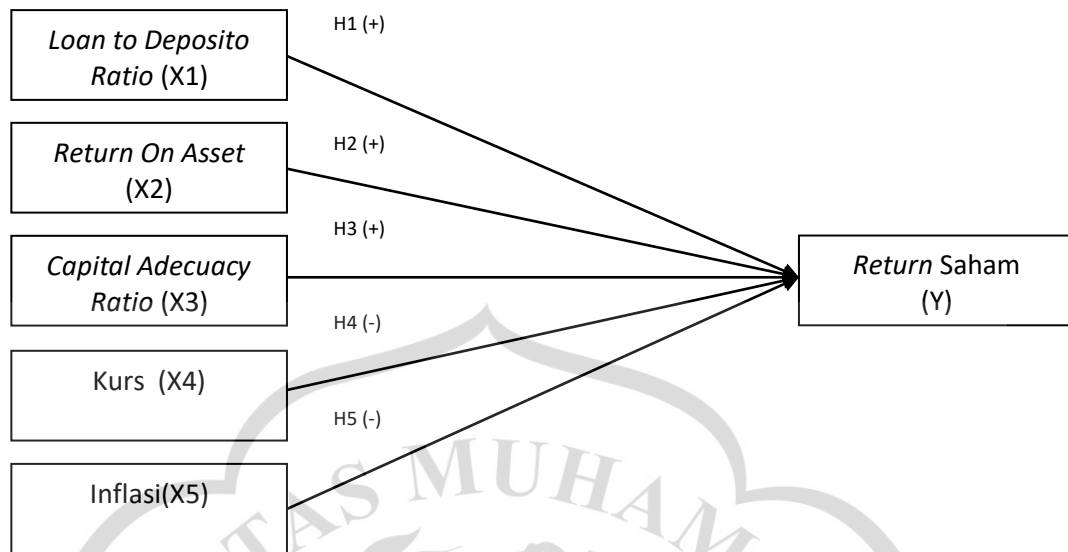
saham karena meningkatnya minat investor untuk menanamkan modalnya. Sehingga, *return* saham yang diperoleh investor juga akan meningkat (Khairani, 2018). Pada penelitian yang dilakukan oleh Ayem (2017), Noviantari (2017), Febdwi (2016), dan Khairani (2018) menyatakan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan *return* saham.

4. Pengaruh Kurs terhadap *Return* Saham.

Modern monetary theories yang dikembangkan oleh The Fey Ming (2001) dapat memperhatikan adanya peran modal dalam jangka pendek dan peran bursa komoditi dalam jangka panjang terhadap fluktuasi nilai tukar atau kurs (Fahmi, 2014:296). Pergerakan atau fluktuasi nilai tukar akan selalu diamati oleh investor. Fluktuasi nilai tukar akan memberikan dampak besar pada perusahaan. Melemahnya nilai tukar domestik terhadap mata uang asing (Rupiah terhadap US Dollar) memberikan pengaruh yang negatif terhadap pasar *ekuitas* karena pasar *ekuitas* menjadi tidak punya daya tarik (Sudarsono, 2016). Hal ini karena perubahan nilai tukar akan mengakibatkan penerimaan dan pengeluaran perusahaan sehingga akan mempengaruhi besarnya laba rugi perusahaan (Pujawati, 2015). Pada penelitian yang dilakukan oleh Pujawati (2015) dan Suriyani (2018) menyatakan bahwa Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

5. Pengaruh Inflasi terhadap *Return Saham*.

Teori *keynes* (1930) mengemukakan bahwa inflasi disebabkan oleh ketidakseimbangan antara permintaan masyarakat terhadap barang-barang dagangan dengan penawaran atau persediaan, dimana permintaan lebih banyak dibandingkan barang yang tersedia (Firdaus, 2011:123). Terjadinya inflasi akan menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap uang semakin menurun. Dengan terjadinya inflasi masyarakat akan mengambil uangnya di bank secara besar-besaran dan modal bank akan semakin berkurang. Inflasi yang tinggi akan berdampak pada kinerja bank dan menjadi salah satu faktor utama kesulitan dalam institusi keuangan. Dibidang moneter, laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam mengerahkan dana masyarakat (Lindayani, 2016). Pada penelitian Suyati (2015), Geriadi (2017), dan Sumarsih (2019) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return saham*.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis pada penelitian ini adalah, sebagai berikut :

H1 : *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

H2 : *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

H3 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

H4 : Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

H5 : Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.